

**PENGEMBANGAN MODUL SEJARAH LOKAL KOTA METRO
UNTUK MENGUATKAN KESADARAN SEJARAH**

Fadhilah Syahidah

Email: fadhilahsyahidah.fs@gmail.com
Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Elis Setiawati

Email: elissetiawati@ummetro.ac.id
Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

ABSTRACT

The objectives of this research are (1) to describe the local history teaching materials used in SMA N 1 Metro, (2) get a general description of the level of awareness of history of SMA N 1 Metro students, (3) get the module design of local history of Metro City to strengthen the awareness of history, (4) to describe the opinion of experts and practitioners about the feasibility of local Metro City's local history module in strengthening historical awareness. The method used in this research is research and development with the development model adapted from Sugiyono level 1, that is research to produce the product but not test it.

The study results are (1) the use of learning resources in SMA N 1 Metro is still synonymous with textbooks or print and the internet, (2) the level of awareness of high school students N 1 Metro by 67% with high category, (3) module of local history City Metro is designed in accordance with the syllabus of the 2013 curriculum entitled 'History and Development of Metro City', (4) the result of material validation of phase one with percentage of 73% and stage two of 89%, an increase of 16%. The results of the design validation stage one 61%, after the improvement and validation test conducted in phase two to 89%, with a 28% increase. Based on the results of the validation, the local delivery module Metro City to strengthen the consciousness declared feasible test.

Keywords: Design, Module, Learning, Local History, Awareness, History

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan jantung dari sebuah pendidikan. Pembelajaran menjadi sangat penting karena dalam kegiatan inilah terdapat proses interaksi antara guru sebagai pembawa pesan atau ide dan siswa sebagai penerima pesan atau ide. Kegiatan pembelajaran seharusnya bukan sekedar menempa aspek kognitif saja melainkan juga aspek psikomotorik dan afektif, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Begitu pula dengan pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap siswa. Sehingga proses pendidikan memerlukan sejarah, karena sejarahlah yang pada dasarnya memberikan inspirasi, motivasi, dan berbagai sudut pandang bagi proses pengembangan sumber daya manusia yang menjadi hakikat dan inti pokok pendidikan.

Perlu disadari bersama bahwa peranan sejarah dalam proses pendidikan yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi dalam pengembangan daya-daya manusia tidak dapat berdiri sendiri, untuk itu diperlukan kesadaran sejarah. Daliman (2012:38) mengatakan:

Dengan kesadaran sejarah manusia menyadari akan pengalaman masa lampaunya baik individual maupun kolektif, dan yang paling penting lagi menyadari bahwa kehidupan sekarang ini, kehidupan individu dan masyarakat serta kebudayaan senantiasa bersumber dan berakar pada masa lampau atau silam.

Sehingga penguatan dan optimalisasi pembelajaran sejarah di sekolah menjadi penting. Kualitas proses pembelajaran perlu ditingkatkan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan juga efektif. Guru perlu berusaha keras agar materi dapat disampaikan dengan baik dan nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, caranya salah satunya dengan menyisipkan materi sejarah lokal. Sejarah lokal sangat penting kedudukannya bagi sejarah nasional. Dimana sejarah lokal yang membangun sejarah nasional, meskipun tidak semua sejarah lokal dapat masuk ke dalam sejarah nasional tetapi eksistensi di kalangan masyarakatnya sangat dibutuhkan (Mujiyanti: 2017:33).

Melalui pembelajaran sejarah lokal proses pembelajaran akan lebih menarik karena aspek-aspek yang dipelajari berkaitan dengan diri peserta didik dan melalui sejarah lokal tersebut maka peserta didik akan terarah untuk memahami sejarah nasional. Susanto (2014: 88) mengungkapkan bahwa:

Sejarah nasional pada dasarnya adalah sekumpulan sejarah lokal dalam bingkai keruangan yang lebih luas lagi, dengan demikian memahami sejarah lokal sebagai upaya menumbuhkan sikap nasionalisme sama pentingnya dengan memahami sejarah nasional.

Dari penjabaran di atas, diketahui bahwa sejarah lokal mampu menumbuhkan sikap nasionalisme dan juga membantu dalam memahami sejarah nasional. Sejarah lokal dapat dijadikan sumber belajar maupun dikembangkan menjadi bahan ajar untuk lebih membantu menguatkan kesadaran sejarah peserta didik. Senada dengan yang diungkapkan Latief (2012:48):

Bagaimanapun juga memahami kesadaran sejarah niscaya bermula dari pemahaman sejarah itu sendiri. Jadi secara terbalik bisa dilukiskan begini: kesadaran sejarah suatu bangsa, masyarakat hanya mungkin timbul oleh karena adanya sejarah atau peristiwa sejarah yang telah dialami oleh masyarakat dan bangsa yang bersangkutan. Kesadaran tentang sejarah pada sejarah masyarakat itu sendiri.

Mengingat pentingnya pembelajaran sejarah lokal, maka dirasa perlu untuk memasukkan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. Akan tetapi, melihat kondisi di lapangan SMA Negeri 1 Metro bahwa pengimplementasian pembelajaran sejarah lokal masih sangat kurang. Kurangnya pembelajaran sejarah lokal disebabkan karena kurangnya sumber belajar untuk materi ini. Potensi sejarah Kota Metro sebagai bahan pembelajaran sejarah lokal belum dimaksimalkan. seperti yang diketahui Metro merupakan salah satu daerah yang terbentuk akibat kebijakan politik etis pemerintahan Hindia-Belanda saat itu. Hal ini sangat erat dengan materi sejarah Indonesia wajib yang diajarkan di kelas XI, yang juga merupakan materi sejarah nasional.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa penggunaan buku teks atau cetak sebagai sumber belajar masih mendominasi. Seperti yang diketahui bersama, bahwa sebagian buku teks yang ada di sekolah-sekolah identik berisi sejarah nasional. Sehingga dibutuhkan sumber belajar

pendamping yang berisi sejarah lokal seperti bahan ajar berupa modul. Prastowo (2016: 379) menerangkan bahwa:

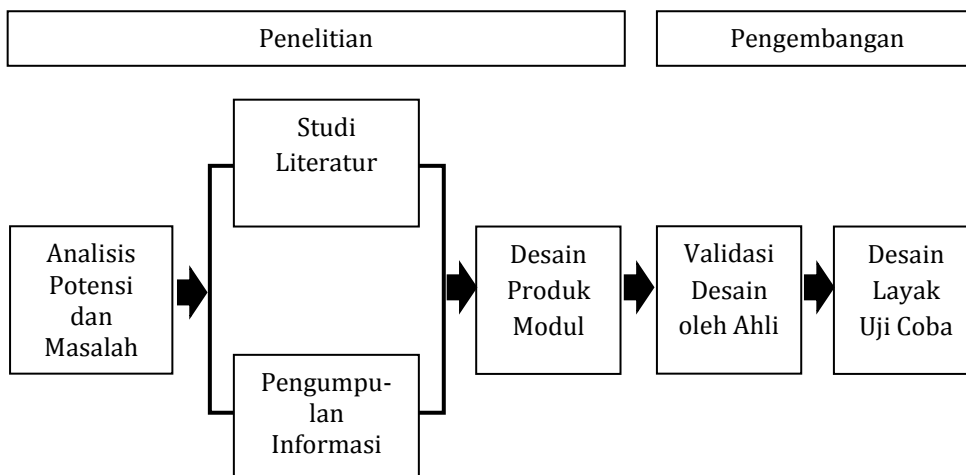
Modul pada dasarnya merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari guru.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa dibutuhkan suatu pengembangan berupa bahan ajar. Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu modul yang memuat materi sejarah lokal Kota Metro, dengan judul modul adalah “*Sejarah dan Perkembangan Kota Metro*”. Modul ini disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah Wajib kelas XI SMA, juga dirancang sesuai silabus Kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan (*research and development*). Menurut Sugiyono (2016:30) metode penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan. Penelitian pengembangan ini menggunakan level 1 (satu), yaitu meneliti tanpa menguji. Penelitian dan pengembangan pada level 1 (satu) ini merupakan penelitian untuk menghasilkan rancangan tetapi tidak dilanjutkan dengan mengujinya. Adapun langkah-langkah penelitian *research and development* level 1 (satu) ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Langkah-langkah Pengembangan



Berdasarkan gambar 1 tersebut, dapat dijelaskan bahwa tahap pertama penelitian pengembangan ini adalah analisis potensi dan masalah dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Selanjutnya ialah studi literatur dan pengumpulan informasi dengan kajian pustaka yang ditujukan untuk mengumpulkan landasan teoritik yang berhubungan dengan

fokus penelitian. Selain itu, pengumpulan informasi dilakukan juga dengan pengumpulan data di lapangan ini dengan cara wawancara siswa dan guru serta penyebaran angket atau kuisioner kepada peserta didik. Setelah pengumpulan informasi selesai, dilanjutkan dengan membuat rancangan produk sesuai dengan spesifikasi produk yang telah ditentukan. Dilanjutkan dengan pengujian internal rancangan yang sudah tersusun. Pengujian dilakukan oleh ahli materi dan desain, serta praktisi hingga didapatkan desain yang layak untuk uji coba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pembelajaran Sejarah di Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada bulan Maret dan April tahun 2018 didapatkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Metro menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran yang diterapkan di SMA Negeri 1 Metro juga sudah berdasarkan Peraturan Presiden No.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter atau disingkat PPK. Selain menerapkan nilai-nilai karakter, guna membentuk generasi emas Indonesia peserta didik harus memiliki kecakapan abad 21 yang dilandasi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Tidak berbeda pula dengan pembelajaran sejarah pada khususnya, hasil pengamatan oleh peneliti menunjuka bahwa pada pembelajaran sejarah juga menerapkan hal diatas.

Dalam proses pembelajaran, media yang lebih sering digunakan oleh guru ialah *powerpoint* dan buku teks. Hal ini tercermin dari RPP yang juga didukung oleh hasil pengamatan di lapangan. Hasil wawancara dengan siswi kelas XI IPA 2 mengungkapkan bahwa untuk mendalami materi, ia lebih menggunakan *slide powerpoint* dari guru. Dipaparkan juga bahwa dalam pembelajaran di kelas, mereka menggunakan hasil *fotocopy* materi dari buku teks atau cetak yang dimiliki oleh guru.

SMA Negeri 1 Metro merupakan sekolah yang sudah memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang cukup memadai dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain itu, fasilitas di dalam ruang kelas juga memadai seperti meja, kursi, papan tulis yang semuanya dalam kondisi baik. Fasilitas wi-fi yang ada juga sangat baik sehingga mempermudah peserta didik untuk mengakses internet. Perpustakaan yang ada juga sangat luas dan nyaman, serta menyimpan banyak buku termasuk buku teks sejarah. Jumlah buku sejarah di perpustakaan sebanyak 1350 buku dengan jumlah peserta didik 896 peserta didik, sehingga memiliki rasio 3:2. Perpustakaan juga dilengkapi ruang menonton dan beberapa komputer yang dilengkapi akses internet. Semua sarana dan prasarana yang ada sangat menunjang pembelajaran sejarah yang berlangsung. Hanya saja untuk laboratorium sejarah atau IPS belum ada dikarenakan keterbatasan ruangan.

Bahan Ajar Sejarah yang Digunakan di SMA Negeri 1 Metro

Menurut Depdiknas (2008) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa bahan ajar guru berpatokan dan menggunakan buku-buku cetak, seperti buku terbitan Erlangga tetapi peserta didik lebih banyak menggunakan buku teks dari Kemendikbud. Hal ini terlihat dari banyaknya buku tersebut di perpustakaan sekolah dibandingkan buku teks lain. Dalam mencari sumber berkaitan dengan materi yang didiskusikan, siswa cenderung menggunakan fasilitas internet dan juga buku cetak atau buku teks sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa maupun guru juga mendapatkan hasil bahwa belum banyak bahan ajar sejarah yang digunakan selama proses pembelajaran terlebih yang memuat sejarah lokal. Beliau juga menerangkan bahwa terdapat kendala untuk menyusun bahan ajar sendiri, yaitu keterbatasan dalam penguasaan teknologi komputer. Saat disinggung mengenai bahan ajar khususnya sejarah lokal, beberapa peserta didik yang menjadi informan juga senada mengungkapkan hal yang sama yaitu banyak menggunakan buku cetak saat pembelajaran yang di dalamnya tidak memuat sejarah lokal. Dari gambaran di atas, baik dari guru maupun siswa maka dapat kita ambil sebuah pengertian bahwa bahan ajar sejarah di SMA Negeri 1 Metro cenderung kepada buku teks yang berisi sejarah nasional tanpa ada bahan ajar pendamping yang berisi sejarah lokal. Peserta didik juga cenderung lebih memanfaatkan fasilitas internet yang sejatinya berisi informasi dari tulisan yang kurang ilmiah.

Kesadaran Sejarah Peserta Didik SMA Negeri 1 Metro

Menurut I Gde Widja (dalam Amboro, 2014:28), kesadaran sejarah dapat dimaknai sebagai suatu bentuk kesadaran yang menunjukkan pada satu tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah sebagai suatu tuntunan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa kini dan masa yang akan mendatang. Ada banyak indikator dalam mengukur kesadaran sejarah peserta didik. Dalam penelitian ini, ada 4 indikator yaitu (1) menghayati makna dan hakekat sejarah, (2) mengenal dan mengetahui asal usul diri sendiri dan bangsanya, (3) belajar dari keteladanan dan pengalaman, (4) menjaga dan menghargai peninggalan-peninggalan sejarah.

Maka, untuk mengetahui tingkat kesadaran sejarah peserta didik di SMA Negeri 1 Metro, peneliti telah melakukan wawancara dan juga menyebar angket. Hasil angket yang telah disebar kepada 90 siswa dengan teknik *simple random sampling*. didapatkan data berupa persentase tingkat kesadaran sejarah peserta didik SMA Negeri 1 Metro khususnya kelas XI dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tingkat Kesadaran Sejarah Lokal Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Metro

| No | Indikator | Peresentase (%) per-indikator |
|----------------------------------|--|-------------------------------|
| 1 | Menghayati makna dan hakekat sejarah | 70% |
| 2 | Mengenal dan mengetahui asal-usul diri sendiri dan bangsanya | 66% |
| 3 | Belajar dari keteladanan dan pengalaman | 70% |
| 4 | Menjaga dan menghargai peninggalan-peninggalan sejarah | 60% |
| Persentase Keseluruhan Indikator | | 67% |

Tabel diatas menunjukkan hasil persentase keseluruhan indikator yaitu sebesar 67% yang artinya peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Metro memiliki kesadaran sejarah yang tinggi karena berada dalam interval >61%.

Analisis Kebutuhan Terhadap Bahan Ajar Yang Tepat Untuk Dikembangkan

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan bahwa bahan ajar merupakan hal yang tepat dan dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran di sekolah. Sehingga produk yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar berupa modul untuk kelas XI dalam mata pelajaran sejarah wajib kurikulum 2013. Bahan ajar yang dikembangkan akan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dengan lingkungan sosialnya, geografis, dan budayanya. Modul dipilih karena dapat membantu peserta didik untuk belajar tuntas, dapat disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, serta tidak tergantung dengan bahan ajar lain sehingga lebih mudah digunakan.

Selama ini, proses pembelajaran yang berlangsung hanya befokus kepada buku teks atau buku cetak yang dimana berisi sejarah nasional, sehingga ketika diwawancara banyak peserta didik yang tidak mengetahui sejarah daerahnya. Hal ini sungguh disayangkan, mengingat sejarah Kota Metro sangat potensial untuk dijadikan bahan pembelajaran sejarah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ditambah kesadaran sejarah peserta didik yang masih perlu dikuatkan, dan hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah lokal. Sehingga, peneliti disini mengembangkan modul yang berisi sejarah lokal Kota Metro.

Hal ini juga dilandasi dengan PP No.32 tahun 2013 tentang perubahan atas PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional bahwa muatan lokal untuk satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan analisis didapatkan kesimpulan bahwa dibutuhkan suatu pengembangan berupa bahan ajar. Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu modul yang memuat materi sejarah lokal Kota Metro. Judul modul tersebut adalah "*Sejarah dan Perkembangan Kota Metro*".

Penyusunan Draf Awal Modul Sejarah Lokal Kota Metro

Berdasarkan hasil analisis silabus Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kurikulum 2013 yang disusun oleh pemerintah, diperoleh Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan modul yang akan dikembangkan. Selanjutnya, menentukan materi pembelajaran serta indikator pencapaian yang sesuai dengan KD sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Penentuan KD, Indikator dan Materi

| | |
|------------------------------|--|
| Kompetensi Dasar (KD) | Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. |
| Indikator | Menganalisis dampak kebijakan pemerintah kolonial terhadap perkembangan Kota Metro |
| Materi | Dampak Kebijakan masa Kolonialisme dan Imperialisme bagi kehidupan Bangsa Indonesia saat ini |

Berdasarkan KI, KD dan indikator yang telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah kolonial yang berpengaruh terhadap sejarah Kota Metro. Adapun materi yang dimuat dan dikembangkan dalam modul ini yaitu (1) materi pengantar Politik Etis, (2) proses kolonisasi ke daerah Lampung, (3) kolonisasi Metro, (4) perkembangan Metro dari saat kolonisasi hingga saat ini. Kemudian menyusun isi dari keseluruhan modul disesuaikan dengan panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas seperti (1) deskripsi modul, (2) alokasi waktu, (3) tujuan, (4) peta konsep, (5) petunjuk penggunaan modul, (6) kegiatan belajar, (7) rangkuman, (8) soal evaluasi, (9) kunci jawaban, serta informasi penunjang lainnya guna menambah pengetahuan peserta didik dan juga menguatkan kesadaran sejarahnya.

Setelah menyusun isi modul, maka kemudian mengolahnya menjadi bahan ajar yang sesuai dengan kriteria bahan ajar yang baik. Menyusun penggunaan bahasa yang baik dan benar serta mudah dipahami. Selain itu juga menyusun tampilan *layout*, seperti tata letak gambar, penempatan tabel, penempatan informasi-informasi tambahan, serta pengaturan warna. Setelah selesai, maka didapatkan draf modul secara utuh dan siap untuk divalidasi hingga didapatkan modul yang valid atau layak uji coba.

Penyajian Data Validasi, Revisi, dan Hasil Validasi Modul Sejarah Lokal Kota Metro

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa draf modul sejarah lokal Kota Metro dengan judul "Sejarah dan Perkembangan Kota Metro" telah disusun. Maka, tahap

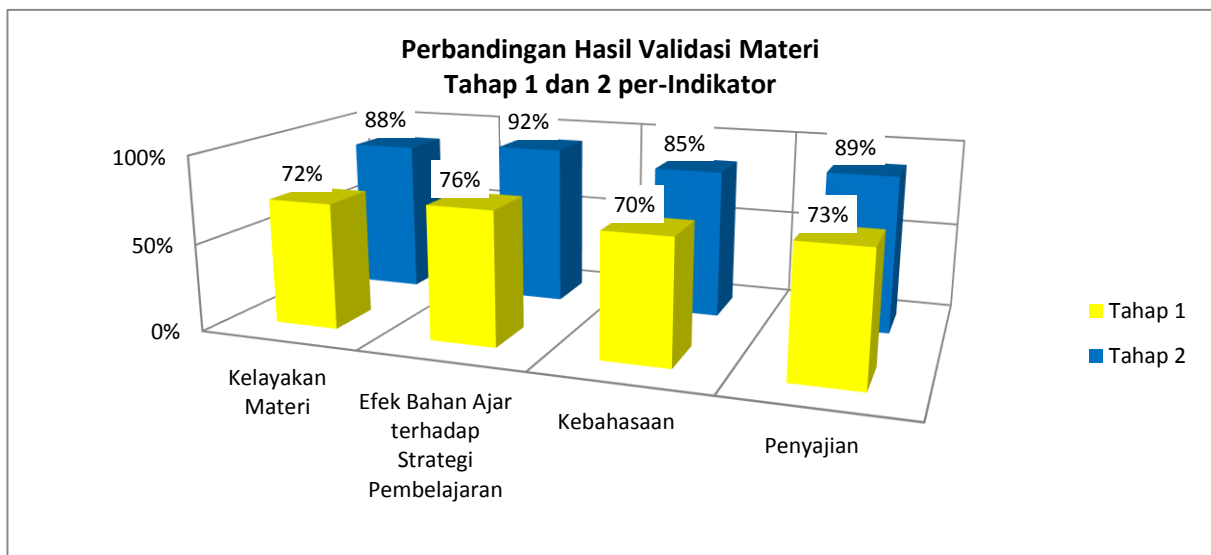
berikutnya adalah tahap validasi untuk memperoleh modul yang layak dari ahli materi, ahli desain modul, dan juga praktisi yang menilai baik dari aspek materi maupun desain. Validator ahli materi yaitu Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, Bapak Drs. Ragil Agustono, M.Pd. Validator untuk desain modul yaitu Bapak Kian Amboro, M.Pd. sementara untuk praktisi yang menilai aspek materi dan desain yaitu Ibu Dra. Siti Erlina selaku guru mata pelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Metro.

Hasil Validasi Materi

Guna mendapatkan produk akhir yang valid atau layak uji coba, dibutuhkan dua kali tahap validasi materi. Dalam validasi kelayakan materi, terdapat empat indikator penilaian. Validasi materi tahap satu didapatkan hasil indikator pertama yaitu kelayakan materi mendapat persentase sebesar 72% dengan kategori layak. Indikator kedua terkait efek bahan ajar terhadap strategi pembelajaran secara keseluruhan juga mendapat kategori layak dengan persentase sebesar 76%. Sementara untuk indikator tiga mendapat 70% dan indikator empat mendapat 73% dengan kategori layak. Sehingga, hasil perhitungan kelayakan materi dari kedua validator sebesar 73%, dengan itu maka produk dinyatakan layak. Akan tetapi, terdapat beberapa saran perbaikan dari kedua validator.

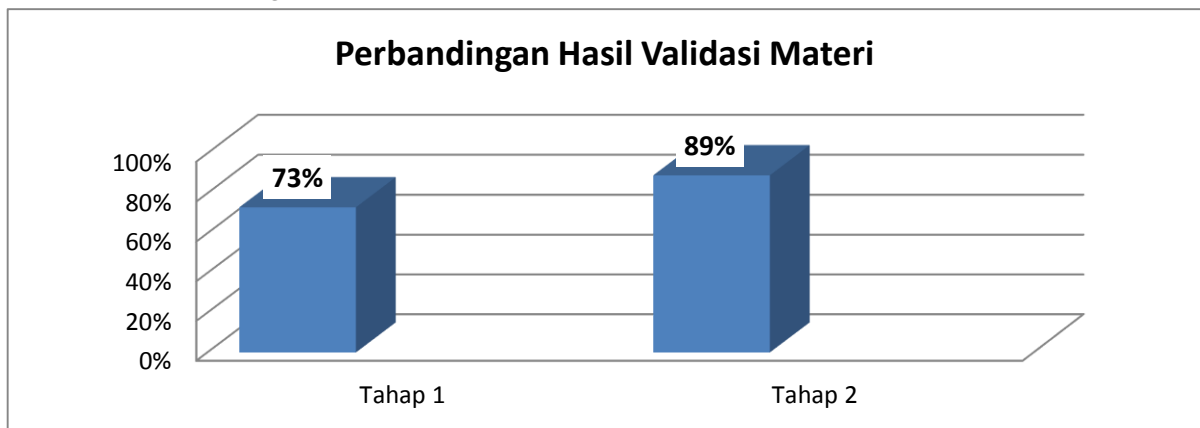
Setelah dilakukan perbaikan, maka dilakukan validasi materi tahap dua dengan hasil persentase keseluruhan sebesar 89% dengan kategori sangat layak. Untuk indikator pertama yaitu kelayakan materi mendapat persentase sebesar 88% dengan kategori sangat layak. Indikator kedua terkait efek bahan ajar terhadap strategi pembelajaran secara keseluruhan juga mendapat kategori sangat layak dengan persentase sebesar 92%. Sementara untuk indikator tiga mendapat 85% dan indikator empat mendapat 88% dengan kategori sangat layak. Sehingga, didapatkan hasil perbandingan hasil validasi tahap satu dan tahap dua sebagai berikut:

Gambar 2. Perbandingan Hasil Validasi Materi Tahap 1 dan 2 per-Indikator



Secara keseluruhan juga dapat dilihat bahwa hasil validasi materi mengalami peningkatan sebesar 16%, tahap satu dengan persentase 73% dan tahap dua sebesar 89%. Maka, berdasarkan hasil validasi materi tahap dua, modul dengan judul Sejarah dan Perkembangan Kota Metro masuk kategori 'Sangat Layak'.

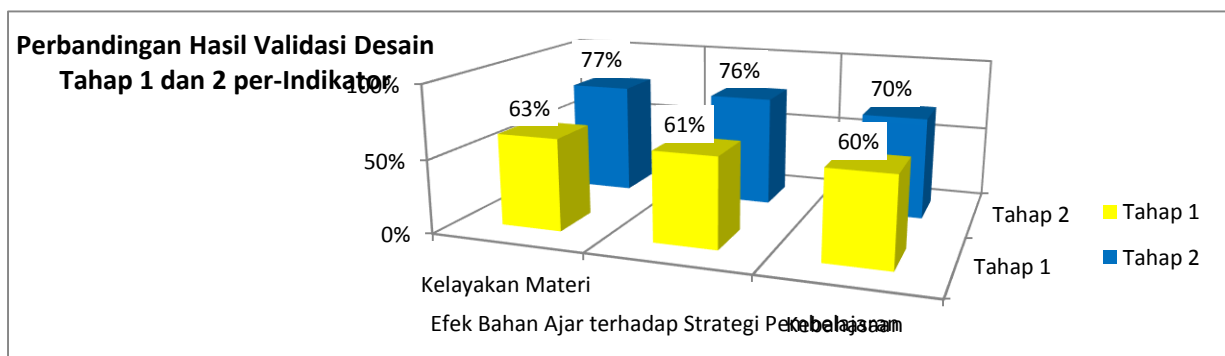
Gambar 3. Perbandingan Hasil Validasi Materi Tahap 1 dan 2



Hasil Validasi Desain

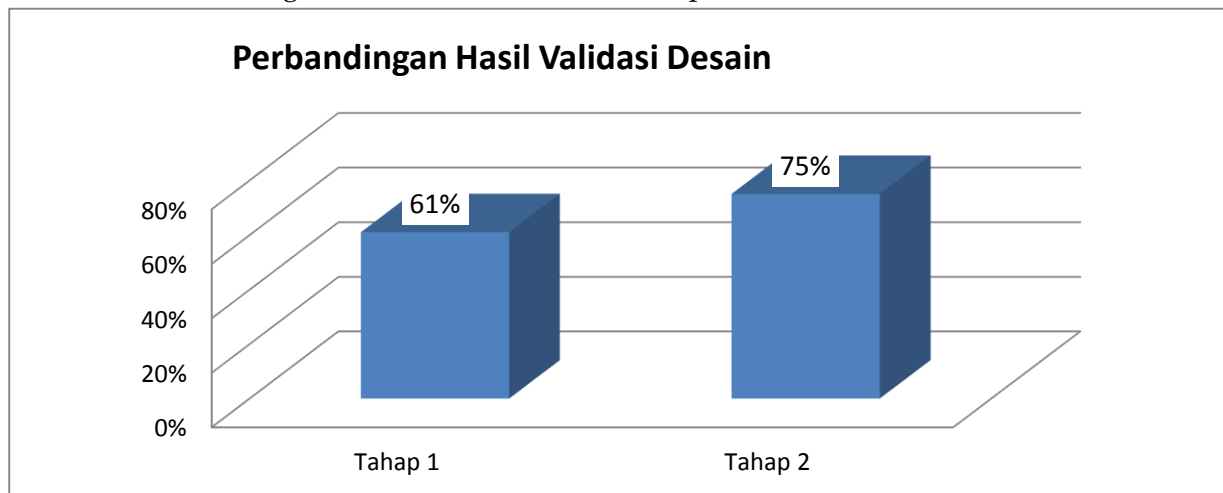
Validasi desain juga melalui dua tahap proses validasi hingga mendapatkan produk yang layak uji coba. Pada validasi desain tahap pertama didapatkan hasil bahwa bahan ajar sejarah lokal Kota Metro secara keseluruhan mendapatkan hasil persentase sebesar 61% dengan kategori layak. Dalam hal ini, terdapat tiga indikator, yang pertama yaitu tampilan cover, mendapatkan persentase sebesar 63% dengan kategori layak. Sedangkan untuk indikator dua yaitu penyajian modul secara menyeluruh mendapatkan persentase 61% dengan kategori layak. Indikator kebahasaan mendapatkan persentase 60% dengan kategori cukup layak. Terdapat beberapa saran perbaikan sama halnya dengan materi. Maka, setelah dilakukan perbaikan sesuai saran, modul pembelajaran Sejarah dan Perkembangan Kota Metro masuk tahap validasi desain tahap dua.

Gambar 4. Perbandingan Hasil Validasi Desain Tahap 1 dan 2 per-Indikator



Dari data hasil validasi desain tahap dua di atas, didapatkan total keseluruhan hasil sebesar 75% dengan kategori layak. Setiap indikator juga mendapatkan kategori layak dengan persentase indikator satu sebesar 77%, indikator dua 76%, sedangkan indikator tiga 75%. Hasil validasi desain tahap satu semula hanya 61%, setelah dilakukan perbaikan dan dilakukan uji validasi tahap dua menjadi 89%. Maka dari segi desain, modul Sejarah dan Perkembangan Kota Metro masuk dalam kategori 'Layak'. Kedua validator juga memberikan kesimpulan bahwa modul sejarah lokal Kota Metro ini layak diuji coba tanpa revisi.

Gambar 5. Perbandingan Hasil Validasi Desain Tahap 1 dan 2



Hasil Revisi Produk

Dari data hasil validasi dengan ahli materi dan ahli desain, modul sejarah lokal Kota Metro untuk menguatkan kesadaran sejarah lokal memperoleh beberapa masukan berupa saran dan komentar dari validator untuk memperbaiki modul yang dikembangkan, dan peneliti telah melakukan perbaikan sesuai dengan dari tim validator. Memperbaiki desain cover, menambahkan punggung cover dan juga bagian belakang cover. Saran yang diberikan oleh ahli untuk merubah jenis font, dan perbaikan penulisan kosa kata. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan sesuai saran agar sampul modul dapat menarik minat peserta didik untuk membaca, dan sesuai dengan kaidah penulisan.

Validator memberikan saran untuk memperbaiki kesalahan penulisan kosa kata pada seluruh isi modul, selain itu perbaikan tampilan gambar yang banyak terpotong. Ahli juga memberikan saran untuk menuliskan setiap nomor halaman dan sumber gambar pada setiap gambar yang ada. Hal ini Guna memperjelas paparan informasi dan membuat modul lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Agar sesuai dengan perkembangan teknologi, juga dilakukan perubahan desain layout bagian dalam modul. Penambahan materi juga dilakukan pada poin materi politik etis dan perkembangan Kota Metro. Modul haruslah memuat seluruh materi dari satu unit sub kompetensi. Oleh karena itu, dilakukanlah penambahan materi sesuai

saran validator. Penambahan juga dilakukan pada bagian identitas modul, agar modul menjadi lebih mudah untuk digunakan. Perbaikan ini juga dilakukan agar modul dapat menambah wawasan atau pengetahuan peserta didik.

PENUTUP

KESIMPULAN

Diketahui bahwa sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Metro identik menggunakan buku teks atau buku cetak, dimana buku teks cenderung berisi sejarah nasional. Buku teks atau buku cetak yang digunakan memang sudah mencakup materi yang ada dalam silabus. Namun, belum ada bahan ajar pendamping yang berisi sejarah lokal. Maka, dikembangkan sebuah bahan ajar dalam bentuk modul dengan judul "*Sejarah dan Perkembangan Kota Metro*". Modul sejarah lokal Kota Metro untuk menguatkan kesadaran sejarah peserta didik dinyatakan valid atau layak diuji coba. Hal ini didasarkan pada hasil validasi oleh ahli materi tahap 1 sebesar 73% dengan kategori "Layak", pada tahap dua sebesar 89% dengan kategori "Sangat Layak". Hasil validasi ahli desain tahap 1 memperoleh persentase sebesar 61% dengan kategori dan tahap dua sebesar 75% dengan kategori "Layak".

SARAN

Saran dari peneliti yang pertama ialah untuk melanjutkan pengembangan modul ini sampai ke tahap uji coba. Saran kedua adalah untuk memperdalam materi, karena masih banyak yang dapat digali dari sejarah terbentuknya Metro sampai saat ini. Kemudian membuat pengembangan-pengembangan baik bahan ajar, media, atau lembar kerja dengan materi sejarah lokal yang berbeda guna meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, Kian. 2014. *Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman; Relasi Pemahaman Sejarah dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Muhammadiyah Metro*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Daliman. 2012. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Latief, Junaidi Abdul. 2012. *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mujiyati, Novita. 2017. *Pengembangan Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung Abad Ke-19 Berbasis Problem Based Learning untu Meningkatkan Solidaritas Sosial Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Prastowo, Andi. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik (Tinjauan Teoritis dan Praktik)*. Jakarta: Kencana.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah tentang perubahan atas PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional, PP No.32 tahun 2013.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.